



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 10962-10970

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Konseling KB Dengan Kesertaan Menjadi Akseptor KB Di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupaten Sigi Tahun 2021

Elfina<sup>1✉</sup>, Rizqy Wahyuni Imran<sup>2</sup>

Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda

Email : [stelfina800@gmail.com](mailto:stelfina800@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Salah satu upaya untuk mengatasi peningkatan jumlah pendudukan di Indonesia adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Peran bidan dalam merealisasikan program KB salah satunya dengan konseling KB. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah kerja PMB Irma Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu menelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok obyek. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner terhadap 45 responden selanjutnya diuji dengan cara Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil analisa menunjukkan ada hubungan antara konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah kerja PMB Irma Kabupaten Sigi. Disamping itu kegiatan konseling KB yang dilaksanakan cukup baik (84,4%) yang ditandai dengan kesertaan masyarakat menjadi akseptor KB (88,9%).

Kata Kunci: *Konseling, Kesertaan*

## Abstrak

One effort to overcome the increasing number of occupations in Indonesia is through the Family Planning (KB) program. One of the roles of midwives in realizing family planning programs is family planning counseling. The research aims to determine the relationship between family planning counseling and participation as a family planning acceptor in the PMB Irma work area, Sigi Regency. This research was carried out from October to November 2021. The analytical method used in this research is descriptive analytic, namely examining the relationship between two variables in a situation or group of objects. The research results were obtained by distributing questionnaires to 45 respondents and then tested using the Chi-Square method with a significance level of 0.05. The results of the analysis show that there is a relationship between family planning counseling and participation as a family planning acceptor in the PMB Irma work area, Sigi Regency. Apart from that, the family planning counseling activities carried out were quite good (84.4%) which was marked by community participation as family planning acceptors (88.9%).

Keywords: *counseling, Participation*

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kehamilan, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera.(Elizawarda, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO, 2016) dalam Hasmiatin penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika, dari (54%) di tahun 1990 menjadi (57,4%) pada tahun 2015. Proporsi wanita berusia 15-49 melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern pada tahun 2008 dan 2015 telah meningkat, di Afrika naik (23,6%) menjadi (28,5%), di Asia sedikit meningkat (60,9%) menjadi (61,8%), dan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil di (66,7%).

Menurut Cicik R 2019 konseling adalah suatu hubungan membantu antara dua individu, yang bertujuan agar individu yang dibantu memperoleh insight terhadap masalahnya, mau bertanggung jawab dan mau mengambil keputusan yang efektif. Hiltner dikutip Badero, (2003) mengatakan proses hubungan terapeutik dalam konseling mengusahakan membantu individu untuk menolong dirinya sendiri untuk semakin sadar atau mengerti konflik dirinya. Dapat dikatakan bahwa kualitas dari hubungan terapeutik ini merupakan unsur pokok proses konseling, maka harus menjadi perhatian utama konselor.

Konseling bukan hanya merupakan bimbingan untuk memilih metode kontrasepsi bagi klien tetapi juga berkaitan dengan hak klien untuk memperoleh informasi, indikator

mutu pelayanan, membantu klien menentukan pilihan, dan memberi rasa puas pada klien. Menurut Imam kesertaan menjadi akseptor pada dasarnya adalah turut berpartisipasi pasangan usia subur tersebut dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang merupakan program Keluarga Berencana baik dengan menggunakan kontrasepsi alami maupun dengan kontrasepsi buatan atau dengan memakai alat.(Ulaiha, 2019)

Untuk menjadi akseptor, seseorang dipengaruhi oleh sikap dimana pembentukan sikap ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian bisa terlihat dalam perbuatannya. Pemberian pengetahuan dalam ber-KB lebih diarahkan pada pemberian informasi tentang kontrasepsi, manfaat, peran, dan faktor-faktor risiko yang ditemukan pada peserta KB dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara bimbingan atau konseling.(Sari, 2017)

Di Wilayah kerja PMB Irma Kabupaten Sigi terdapat 250 orang akseptor KB. Keadaan ini menurun dalam tiga tahun terakhir dimana pada tahun 2019 terdapat 101 akseptor KB dari 129 WUS, menurun menjadi 98 pada 2021 dari 123 WUS. Ini merupakan penurunan secara signifikan dimana dari 118 WUS hanya terdapat 87 orang akseptor KB dimana 42 orang menggunakan suntikan, 12 orang IUD, 4 orang susuk, 3 orang tubektomi dan 26 orang menggunakan pil

Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan cakupan peserta/aksptor KB aktif terhadap Pasangan Usia Subur (PUS) adalah masih kurangnya pelaksanaan konseling akseptor sebelum memakai alat kontrasepsi, sehingga terjadilah drop out atau berhentinya akseptor dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan calon akseptor atau akseptor KB lama kurang mendapatkan informasi yang cukup berkaitan dengan alat kontrasepsi, efektifitas, keuntungan dan kerugian serta efek samping penggunaan alat kontrasepsi.(Rahman, 2017)

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, jenis penelitian dengan Menggunakan desain Cross Sectional Study yaitu menelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok objek. Jumlah sampel sebanyak 87 orang yang diwakili 45 orang. untuk mengetahui hubungan konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah kerja PMB Irma Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Analisa data menggunakan analisa Univariat dan Bivariat dengan uji

statistic SPSS (statistical Package and Social Siences) versi 11,5 baik bersifat deskriptif maupun analitik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Univariat

#### a. Konseling Keluarga Berencana

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Konseling Keluarga Berencana di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupten Sigi

Konseling KB	frekuensi	%
Cukup	38	84,4
Kurang	7	15,6
Total	45	100

*Sumber Data Primer 2021*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 38 (84,4%) responden yang menganggap konseling Keluarga Berencana yang dilakukan cukup sedangkan responden yang menganggap konseling yang dilakukan kurang sebanyak 7 orang (15,6%).

#### b. Kesertaan Menjadi Akseptor KB

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupten Sigi

Kesertaan Menjadi Akseptor KB	Frekuensi	%
Akseptor KB	40	88,9
Non Akseptor	5	11,1
Total	45	100

*Sumber : Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan terdapat 40 (88,9%) responden menjadi akseptor sedangkan yang tidak menjadi akseptor sebanyak 5 (11,1%) responden.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Hubungan Konseling KB Dengan Kesertaan Menjadi Akseptor KB Di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupaten Sigi

Konseling KB	Kesertaan Menjadi		Total	P value	OR (CI:95%)
	Akseptor KB				
	Ya	Tidak			
Cukup	34 (75,6%)	4 (8,9%)	38 (84,4%)	0,589	1,417
Kurang	6 (13,3%)	1 (2,2%)	7 (15,6%)		
Total	40 (88,9%)	5 (11,1%)	45 (100%)		

Sumber : *Kuesioner dan Wawancara*

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 34 (75,6%) responden menjadi akseptor dengan konseling KB yang cukup, dan 4 (8,9%) responden tidak menjadi akseptor meski konselingnya cukup. Sedangkan responden yang menjadi akseptor dengan konseling KB yang kurang sebanyak 6 (13,3%) responden dan yang tidak menjadi akseptor 1 (2,2%) responden

Berdasarkan rumus Chi-Square  $df=1$  dan  $\alpha (0,05)$  diperoleh nilai  $p=0,035$ , hal ini berarti nilai  $p < \alpha(0,05)$ . Berarti ada hubungan konseling Keluarga Berencana dengan Kesertaan menjadi akseptor KB di Di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupten Sigi.

Berdasarkan nilai Odds Ratio (OR): 1,417 dengan CI: 95% maka responden dengan konseling Keluarga Berencana yang baik berpeluang 1,417 kali menjadi akseptor KB dibandingkan dengan responden yang konseling Keluarga Berencananya kurang.

### KONSELING KELUARGA BERENCANA

Distribusi responden berdasarkan konseling menunjukkan bahwa di Kelurahan Sambung Jawa Makassar pada umumnya konseling KB sudah dilakukan dengan baik yaitu sebanyak 38 (84,4%) orang. Hal ini dikarenakan adanya sosialisasi yang dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana. (Rahman, 2017)

Van Kaam dalam Siswono mengatakan bahwa klien yang mendapatkan konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang benar dan tepat. Interaksi atau konseling yang berkualitas antara klien dan provider (tenaga kesehatan) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan keberhasilan program keluarga berencana (KB). Informasi yang lengkap dan akurat mengenai KB dan kontrasepsi memungkinkan klien

berpikir matang sebelum memutuskan menggunakan metode apa yang akan dipakai. Klien yang mendapat konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang benar dan tepat yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kegagalan KB.(Lestari 2019).

Melalui konseling yang baik diharapkan agar klien dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari petugas bagi keluarga dan suami, menjelaskan kembali manfaat ber-KB, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Di samping itu, klien dapat menyadarkan dan memberi pengertian mengenai KB dan kontrasepsi pada suami dan keluarga bila keberatan menggunakan alat tersebut.(Hasmiatin, 2016)

Siswandi mengatakan bahwa rendahnya partisipasi dan dukungan dari suami disamping karena keterbatasan macam dan jenis alat kontrasepsi juga pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kesehatan reproduksi dimana konseling merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi tersebut.(ulaiha, 2019)

Suriani 2017 mengemukakan bahwa hasil yang diharapkan dari konseling adalah kematangan dalam mengambil keputusan, sehingga seseorang mampu mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik. Dikutip Siswono juga sependapat bahwa konseling merupakan upaya yang berorientasi pada peningkatan efisiensi dan efektifitas individu dalam mengambil dan memutuskan suatu masalah secara tepat, mengutamakan pencapaian hasil terbaik. Begitupun Thorensen dikutip Badero seorang tokoh pendekatan perilaku mengemukakan keberhasilan dari konseling dapat dilihat atau diketahui dari perubahan tingkah laku.

Hal yang perlu diperhatikan supaya konseling berhasil dengan baik adalah bahwa konseling merupakan suatu kegiatan dalam hubungan antara manusia, dimana kita melakukan serangkaian tindakan yang pada akhirnya akan membantu peserta memecahkan permasalahan yang dihadapinya, antara lain masalah pemilihan penggunaan kontrasepsi yang paling cocok dengan keadaan dan kebutuhan yang dirasakannya. Bila setiap calon peserta KB, sebelum memakai kontrasepsi melalui proses konseling yang baik, maka kelangsungan pemakaiannya akan lebih tinggi.

#### KESERTAAN MENJADI AKSEPTOR KB

Gambaran kesertaan menjadi akseptor masyarakat di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupaten Sigi ditunjukkan dengan besarnya partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB (88,9%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cicik 2019 menemukan bahwa peningkatan akseptor KB disebabkan : akses mencapai sarana dan prasarana, kondisi ekonomi, sosialisasi konseling dan tingkat pendidikan.

Elizawarda 2017 mengatakan kesertaan menjadi akseptor pada dasarnya adalah turut berpartisipasi pasangan usia subur dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang merupakan program Keluarga Berencana baik dengan menggunakan kontrasepsi alami maupun dengan kontrasepsi buatan atau dengan memakai alat.

Notoatmojo 2016 mengemukakan, untuk menjadi akseptor seseorang dipengaruhi oleh sikap dimana pembentukan sikap ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian bisa terlihat dalam perbuatannya. Pemberian pengetahuan dalam ber-KB lebih diarahkan pada pemberian informasi tentang kontrasepsi, manfaat, peran, dan faktor-faktor risiko yang ditemukan pada peserta KB dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara bimbingan atau konseling

#### HUBUNGAN KONSELING KELUARGA BERENCANA DENGAN KEIKUTSERTAAN MENJADI AKSEPTOR KB

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik Chi-Square diperoleh gambaran bahwa ada hubungan konseling Keluarga Berencana dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupaten Sigi dimana responden dengan konseling Keluarga Berencana yang baik berpeluang 1,417 kali menjadi akseptor dibandingkan dengan responden yang konseling KB-nya kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan konseling KB yaitu membantu masyarakat dalam mengambil keputusan yang mantap sebelum menjadi akseptor KB. Melalui konseling KB diharapkan dapat meningkatkan pemahaman calon akseptor dan akseptor KB lama mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan KB dan kontrasepsi secara tepat sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Margaretha 2018 mengemukakan bahwa konseling Keluarga Berencana berhubungan erat dengan peningkatan pemahaman mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana secara tepat sebelum mengambil keputusan.

Dalam konseling diadakan percakapan dua arah untuk membahas dengan calon peserta/ calon akseptor berbagai pilihan kontrasepsi yang tersedia, memberikan informasi selengkap mungkin mengenai konsekuensi pilihannya baik ditinjau dari segi medis teknis maupun hal-hal lain yang non-medis agar dikemudian hari tidak menyesal, membantu calon akseptor memutuskan pilihannya atas metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan keadaan khusus pribadi dan keluarganya, membantu peserta KB dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi barunya, terutama bila ia mengalami berbagai permasalahan. (Ulaiha, 2019)

Ditemukan adanya responden yang mendapatkan konseling KB yang baik namun tidak menjadi akseptor KB mengindikasikan bahwa konseling bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang menjadi akseptor KB. Keputusan menjadi akseptor atau tidak

merupakan hal yang bersifat internal. Alasan seseorang untuk tidak menjadi akseptor KB dikarenakan masih ingin punya anak, adanya gangguan kenyamanan misalnya keputihan, disamping itu juga larangan dari suami karena KB dianggap hal yang tabu.(Cicik, 2019)

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat responden dengan konseling yang kurang tetapi tetap menjadi akseptor KB karena adanya kesadaran tentang pentingnya keluarga berencana bagi keluarga. Kesadaran ini dikarenakan adanya pengetahuan yang cukup mengenai keluarga berencana dan kontrasepsi yang diperoleh melalui media elektronik, cetak atau melalui informasi dari akseptor keluarga berencana yang lain.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kepesertaan akseptor KB sejak dilaksanakannya Gerakan Keluarga Berencana Nasional adalah dengan empat strategi yaitu perluasan, pembinaan, pelembagaan, dan pembudayaan. Kegiatan pembinaan dan pembudayaan berupa pemberian informasi dan edukasi yang dilakukan melalui media elektronik dan media cetak serta penyuluhan kesehatan.

#### SIMPULAN

Wilayah Kerja PMB Irma telah berjalan dengan baik (84,4%), Kesertaan menjadi akseptor KB Wilayah Kerja PMB Irma Kabupaten Sigi cukup tinggi (88,9%).dan Ada hubungan konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di masyarakat di Wilayah Kerja PMB Irma Kabupaten Sigi. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.sedangkan saran yang dapat diberikan adalah Sebelum memutuskan menjadi akseptor, masyarakat hendaknya dibekali pengetahuan yang cukup mengenai KB dan kontrasepsi. Pemberian bimbingan dan konseling yang berkesinambungan sangat membantu mewujudkan hal tersebut

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2016. *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: BKKBN
- Elizawarda. 2017. Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan MKJP pada Ibu akseptor KB di Desa Tengah Kecamatan Pancuran Batu Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2017. *Jurnal Kemenkes Medan*. Volume 12 No.2 SeptemberDesember 2017
- Notoatmodjo. 2014. *Defenisi Tingkat Pendidikan*. Tersedia pada WordPress <https://dinikomalasari.wordpress.com/2014/04/07/defenisi-tingkat-pendidikan//> (akses 13 Oktober 2018).

- Hasmiatin. 2016. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Budaya dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*: Volume (1): 34
- Cicik R. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi iud di kecamatan tinggimoncong kabupaten gowa. *Skripsi*. Samata Gowa : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Fauzie, Rahman dkk. 2017. *Program Keluarga Berencana & Metode Kontrasepsi*. Banjarbaru: Zukzez Express.
- ulaiha, Ayu. 2019. Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Pengguna Akseptor KB IUD Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Tanah Abang. *Skripsi*. Jakarta : Runah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto.
- Lestari, A., & Rahmadani, A. F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Penggunaan Implan. *Jurnal ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9, 2-31.
- Lubis, Rosni (2017). *Hubungan faktor pelayanan keluarga berencana dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim*.2 (1)
- Margaretha, I & Suharto. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB Wanita Usia Subur di Kelurahan Bandaharjo Semarang Utara. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*,7 (2), 1236-1250.
- Sari,O & sukarni,D (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) oleh akseptor KB di desa Kurup Kabupaten Ogan Komering ulu Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11 (1).
- Rahman, Fauzie dkk. 2017. *Program Keluarga Berencana & Metode Kontrasepsi*. Banjarbaru: Zukzez Express
- Suriana, Devi. 2017. Analisa situasi Pengguna IUD Di Puskesmas Sungai Durian Kab. Kubu Raya Tahun 2017. *Skripsi*. Pontianak : Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta